



■ Handoko Wignjowargo

## PELAJARAN DARI PERJALANAN

**S**AYA sedang menulis kolom untuk *InfoBank* di Executive Lounge Bandara Soekarno Hatta, Jakarta, ketika ada tangan menepuk bahu saya. Beliau adalah keluarga *owner* sebuah perusahaan distribusi nasional yang sering sekali *ketemu* dengan saya di *lounge* karena kami sama-sama banyak melakukan perjalanan. Akhirnya, sambil menunggu, kami saling berbagi cerita lucu dan unik selama melakukan perjalanan. Waktu beliau harus berangkat duluan, beliau kembali menepuk bahu saya. Kali ini sambil berkata, “Apa yang Bapak ceritakan *kan* cermin dari apa yang terjadi sehari-hari di dalam masyarakat kita!”

Saya merenung, rasanya apa yang dikatakannya benar. Saya kemudian terpicu untuk menuliskannya. Ingatan saya langsung tertuju pada buku *The Lexus and Olive Tree*. Dalam buku tersebut, Thomas Friedman, pemenang Pulitzer melalui buku *From Beirut to Jerusalem*, bercerita tentang globalisasi. Tanpa bermaksud menjadi Tom Friedman, saya ingin berbagi cerita pengalaman saya berkeliling ke sejumlah kota di Indonesia.

Suatu siang, saya mendarat di Bandara Polonia, Medan, Sumatra Utara dan dijemput di tangga pesawat. Saya merasa terhormat, tapi juga heran. Rupanya, si penjemput menangkap keheranan saya, lalu dia berkomentar ringkas, “Ini Medan, Bung!” Di jalan menuju ke hotel, saya bertanya kepada si penjemput, kenapa sopir angkot berhenti, berjalan, dan berbelok seenaknya. “Dia mau melakukan apa saja hanya dua orang yang tahu. Si sopir itu sendiri dan Tuhan!” jawabnya. Saya terbahak mendengar itu. Saya bertanya lagi, apa tidak ada peraturannya. Si penjemput menjawab dengan santai, “Peraturan ada *kan* untuk dilanggar, Bos!”

Setiap kali perjalanan ke Batam, saya sering tergoda untuk menyeberang ke Singapura dan kembali ke Jakarta dari sana. Suatu hari, waktu mau keluar dari *airport* Soekarno-Hatta, saya membantu seorang nenek yang kerepotan dengan barangnya di mesin sensor. Waktu sudah di luar, saya baru sadar bahwa tas kecil saya yang berisi *handycam* dan kamera digital tertinggal. Saya buru-buru kembali dan bertanya kepada beberapa petugas yang berdiri di situ dan dijawab “tidak tahu”.

Untung, salah satu petugas yang jujur memberi kode rahasia ke saya yang menunjuk ke arah suatu tempat. Saya datang ke tempat itu dan melihat ada petugas lain yang memegang tas saya. Waktu saya katakan, itu punya saya, dengan

galak, dia bertanya, apa saya punya bukti. Saya katakan, satu-satunya bukti yang saya punya cuma di dalam *handycam* dan kamera digital itu karena di sana ada gambar saya. Ternyata, sikap galak tadi cuma memberi petunjuk bahwa dia mau dapat uang jasa.

Di dalam pesawat menuju ke Balikpapan, Kalimantan Timur, saya ditegur pramugari karena menggunakan *smart-phone* untuk mengedit jadwal aktivitas saya. Saya jelaskan bahwa pesawat sedang tidak dalam kondisi *take off* ataupun *landing* dan saya sudah mengganti *setting smart-phone* saya ke *flight mode*. Pramugari tersebut tetap *ngotot*. Akhirnya, meski merasa benar dan jengkel, saya kemudian mengalah. Waktu saya ke *lavatory*, si pramugari yang menegur saya tadi mendekati, meminta maaf, dan mengatakan bahwa apa yang saya lakukan sebenarnya boleh. Tapi, bapak berkumis tebal di sebelah saya memrotasnya. Saya mengerutkan dahi, berpikir sejenak, lalu bertanya dengan penuh rasa tidak mengerti ke pramugari tadi, “Kenapa membela yang galak, bukan membela yang benar?”

Perjalanan *coaching tour* saya yang kadang-kadang terlalu padat sering kali menimbulkan keadaan dislokasi, kehilangan kesadaran di mana saya berada. Suatu hari, saat saya pikir saya mendarat di Palembang, Sumatra Selatan, saya bingung. Ternyata, benar saya mendarat di *airport* Sultan Baharuddin Syah II, Palembang, tapi di bangunan barunya. Bangunannya berbeda sekali dengan terakhir kali saya datang beberapa bulan sebelumnya: sungguh bagus dan modern. Yang tidak beda dengan sebelumnya adalah saat berjalan keluar, saya masih menemukan puntung rokok dan bungkus permen berserakan di lantai di sejumlah tempat.

Tentu, kita sepakat bahwa kejadian-kejadian tersebut bukan khas daerah yang saya ceritakan, tapi terjadi di banyak tempat di negeri kita tercinta ini. Saya kemudian merenung: seandainya saja orang menaati peraturan; seandainya saja orang tidak mengharapkan balas jasa yang bukan haknya; seandainya saja orang membela yang benar, bukan yang galak; seandainya saja orang melakukan perubahan perilaku, bukan sekadar perubahan fisik. Saya teruskan renungan saya dengan: seandainya saja kita bisa memulai perubahan dengan hal yang kecil, memulainya hari ini, dan memulai dengan diri kita sendiri! ■

*Penulis adalah Managing Partner Maestro Consulting, Coaching & Sharing. e-mail: handoko@wignjowargo.com.*